

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tradisi budaya adalah cerminan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi salah satu landasan identitas suatu masyarakat. Salah satu tradisi yang kaya akan simbolisme di Jawa Barat adalah Tradisi Tembuni, yang berakar pada keyakinan masyarakat Sunda bahwa ari-ari bayi (tembuni) memiliki hubungan spiritual dengan kehidupan sang bayi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan keberkahan, perlindungan, dan doa keselamatan bagi sang bayi yang baru lahir (Hana Putri., 2024). Dalam kehidupan masyarakat Sunda, keberadaan tradisi ini memiliki peran yang penting sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta ekspresi harapan agar sang anak kelak menjadi pribadi yang baik, sehat, dan berbakti kepada orang tua dan masyarakat sekitar. Tradisi ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara masyarakat Sunda dengan alam, spiritualitas, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dan kehidupan sehari-hari (Ummah, 2019). Dalam tradisi ini, tembuni dianggap sebagai pelindung tak terlihat yang senantiasa mendampingi anak, hingga besar nanti, sehingga penanganannya dilakukan dengan penuh penghormatan melalui ritual khusus dengan keadaan bersih.

Namun, di tengah arus modernisasi, terutama bagi generasi muda yang dibentuk oleh perkembangan teknologi dan globalisasi, tradisi seperti Tembuni sering kali dianggap tidak relevan dan dipandang dengan skeptis. Pandangan yang lebih pragmatis, yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan modern, membuat sebagian generasi muda menganggap tradisi ini sebagai kepercayaan mitos lama yang kurang bermanfaat (Hidayat T, 2020) . Pemaknaan dan esensi Tradisi Tembuni yang mendalam tidak lagi sepenuhnya dipahami, menyebabkan pergeseran yang signifikan dalam cara pandang mereka terhadap ritual ini. Hal ini membuat Tradisi Tembuni

terpinggirkan dan kian kehilangan tempatnya di tengah masyarakat modern yang semakin mengutamakan rasionalitas.

Tradisi Tembuni juga sering dihubungkan dengan konsep lokalitas dan kearifan lokal, yang menjadi semakin relevan di tengah perdebatan tentang identitas budaya dalam era globalisasi. Ketidakpercayaan terhadap tradisi ini sering kali berakar pada ketidakpahaman terhadap nilai-nilai filosofis dan simbolisme yang mendasari praktiknya. Padahal, pemahaman lebih mendalam terhadap tradisi seperti Tembuni dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat tradisional memahami konsep menghargai kehidupan, kelahiran, dan hubungan dengan alam (Nurhayati D, 2015)

Dalam konteks ini, film pendek dipilih sebagai medium utama untuk menelusuri cara pandang generasi muda terhadap keberadaan Tradisi Tembuni. Film pendek menawarkan kekuatan ekspresi visual dan naratif yang padat, memungkinkan penciptaan suasana yang reflektif dan emosional dalam durasi yang singkat. Medium ini efektif dalam menyampaikan nuansa keterasingan dan ketidakpastian dari dua pengalaman yang mencerminkan jurang pemahaman antara generasi modern dengan tradisi yang diwariskan kepada mereka.

Salah satu landasan kreatif dalam pengembangan karya film pendek ini berasal dari pendekatan sinematik Wregas Bhanuteja, yang dikenal atas kepekaannya dalam menggambarkan realitas sosial dan budaya Indonesia melalui visual yang simbolik dan emosional. Karya-karyanya seperti *Prenjak* dan *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* memperlihatkan bagaimana elemen tradisi, tubuh, dan ruang sosial dapat dijamin dalam narasi yang kuat dan penuh makna. Estetika visual dan sensitivitas tema yang dibawanya menjadi inspirasi utama dalam membingkai narasi mengenai Tradisi Tembuni, khususnya dalam konteks keterputusan spiritual generasi muda terhadap warisan budaya mereka.

Referensi penting lainnya datang dari Naomi Kawase, sineas asal Jepang yang dikenal dengan gaya penyutradaraan yang kontemplatif dan intim. Film-film seperti

Still the Water dan *Moe no Suzaku* menampilkan relasi manusia dengan alam, siklus kehidupan, serta pencarian makna dalam keheningan. Gaya Kawase yang memadukan dokumenter dan fiksi dengan ritme lambat memberikan acuan dalam membangun suasana meditatif dalam film ini, yang bertujuan menangkap esensi spiritual dari tradisi yang seringkali dilupakan dalam kehidupan modern.

Selain itu, pendekatan naratif Martin McDonagh juga memberikan pengaruh signifikan, khususnya dalam hal pengembangan karakter dan kontras emosional. Dalam film seperti *Three Billboards Outside Ebbing, Missouri* dan *The Banshees of Inisherin*, McDonagh menggambarkan kompleksitas batin manusia melalui dialog tajam, ironi, serta situasi yang mengaburkan batas antara tragedi dan humor. Gaya ini digunakan sebagai inspirasi dalam menyusun dinamika karakter dalam film pendek ini, menciptakan ruang bagi konflik batin dan pertanyaan eksistensial yang berkaitan dengan relevansi tradisi di era modern.

Dengan mengadopsi kerangka visual Wregas, kedalaman spiritual Kawase, serta pendekatan karakter McDonagh, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi tradisi, tetapi juga sebagai medium interpretatif yang membuka wacana baru tentang hubungan generasi muda dengan akar budayanya. Film ini dirancang untuk menghidupkan kembali nilai-nilai dalam Tradisi Tembuni dengan pendekatan sinematik yang reflektif, sekaligus menjadi jembatan dialog antara masa lalu dan masa kini dalam menghadapi tantangan modernisasi.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan penulis di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dirumuskan kedalam pertanyaan inti sebagai berikut:

Bagaimana visualisasi eksistensi tradisi tembuni dalam perspektif modern melalui media film pendek?

C. BATASAN MASALAH

1. Penelitian ini difokuskan pada eksplorasi nilai-nilai spiritual dalam Tradisi Tembuni masyarakat Sunda, tanpa membahas tradisi serupa dari daerah atau budaya lain.
2. Penelitian ini hanya menggunakan media film pendek.
3. Kajian ini tidak mencakup evaluasi dampak sosial secara luas terhadap masyarakat, melainkan fokus pada aspek interpretasi eksistensi dan nilai tradisi.

D. TUJUAN BERKARYA

1. Mengangkat kembali makna dan pesan spiritual yang terkandung dalam Tradisi Tembuni dengan menggunakan medium film pendek, sehingga dapat menghubungkan kembali generasi muda dengan akar budaya yang mulai terabaikan.
2. Menggali perubahan cara pandang generasi muda terhadap tradisi ini di era modern, sekaligus mengajak mereka merenungkan betapa pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang ada.
3. Memanfaatkan Film Pendek sebagai Medium Ekspresi
4. Mendorong Refleksi tentang Nilai Tradisional di Era Modern
5. Mendorong generasi muda agar lebih mengenal, menghayati, dan menghormati kebijaksanaan lokal serta pesan-pesan filosofis yang tersimpan dalam Tradisi Tembuni.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan penulisan laporan, Penulis membuat sistematika penulisan yang juga bertujuan untuk menghindari kerancuan dan pengulangan dalam pembahasan. Adapun Sistematika Penulisan sebagai berikut:

BAB I – LATAR BELAKANG

Bab ini mengurai latar belakang masalah yang berisi tentang rumusan masalah yang pertanyaan mengenai gagasan dan konsep pengkaryaan, Batasan masalah, tujuan pengkaryaan, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.

BAB II – REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

Bab ini mengurai referensi yang digunakan untuk mendukung proses pengkaryaan yang akan dibuat. Penjelasan tersebut dibagi menjadi dua sub bab yaitu referensi seniman dan kajian literatur.

BAB III – PENGKARYAAN

Bab ini mengurai bagian inti yang membahas tentang seluruh aktivitas pengkaryaan. Setiap pertanyaan yang telah dituliskan pada rumusan masalah, dibahas dan dijawab pada bagian pengkaryaan ini. Bagian pengkaryaan yang terdiri dari persiapan, sketsa, moadboard, alat, dan bahan, proses pengerjaan karya sampai karya selesai.

BAB IV – PENUTUP

Bab ini mengurai simpulan dan saran. Simpulan berisi pernyataanpernyataan hasil akhir dari penciptaan karya.

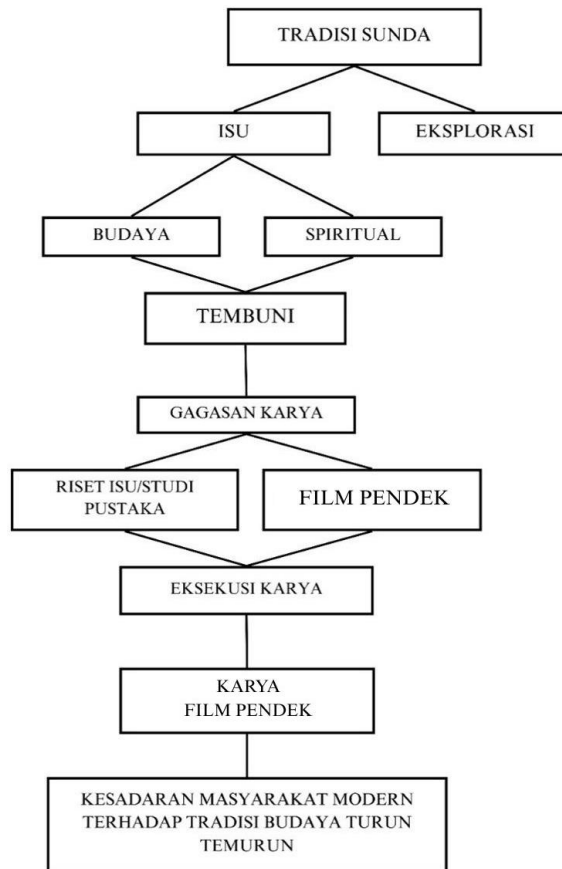
DAFTAR PUSTAKA

Berisi mengenai referensi penelitian, rujukan-rujukan yang telah ditulis secara sistematis sesuai urutan abjad, menurut kaidah penulisan daftar Pustaka Bahasa Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran berisi dokumen-dokumen pendukung yang relevan dengan laporan ini, seperti foto-foto proses penciptaan karya, sketsa, atau data penelitian yang tidak dimuat dalam teks utama. Lampiran ini bertujuan untuk memberikan informasi tambahan yang memperkaya pemahaman tentang karya yang dihasilkan.

F. KERANGKA BERFIKIR



Gambar 1.1 Kerangka Befikir
(sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)